

**DETERMINAN KEBERHASILAN PENERAPAN INOVASI KEBIJAKAN
PENDIDIKAN (STUDI PENERAPAN KURIKULUM KTSP DI SMK)**

Wagiran
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
wagiran@uny.ac.id

Disampaikan dalam Seminar Diseminasi Hasil Penelitian Dosen Muda, Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.

Abstract

This research was aimed at: (1) describe of work experience, ages, work ethos, work climate, satisfaction, motivation, and degree of adoption innovate of education policy of teachers at Vocational High School, (2) finding the contribution of work experience, ages, work ethos, work climate, satisfaction, and motivation to degree of adoption innovate of education policy. The survey with quantitative approach was conducted to 86 teachers of Vocational High Schools at Yogyakarta Special Province. Data were collected with questionnaire and analyzed with regression technique. Result of research indicated that (1) work experience, work climate, satisfaction, motivation, and degree of adoption innovate of education policy are high category. Work ethos of teacher at Vocational High School is very high category, (2) contribution of work experience, ages, work ethos, work climate, satisfaction, and motivation to degree of adoption innovate of education policy are 30,4 %.

Key words: *educational policy, adoption innovate, Vocational High School*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM khususnya tenaga kerja tingkat menengah. Hal ini didasarkan pada proyeksi kebutuhan tenaga kerja di masa mendatang yang memerlukan tenaga terampil tingkat menengah dalam jumlah yang besar. Pengalaman di lapangan maupun data proyeksi perencanaan pembangunan menunjukkan bahwa ditinjau dari prospek kebutuhan maupun kelayakan ekonomisnya pendidikan kejuruan masih merupakan investasi yang cukup baik dalam mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah (Sukanto, 1998:109-111). Hasil analisis biaya-manfaat yang dilakukan Abbas Ghozali (2000, 2004) menunjukkan bahwa secara keseluruhan investasi di sekolah lanjutan tingkat atas baik SMU maupun SMK adalah menguntungkan. Selain itu ditemukan bahwa investasi di SMK terutama SMK Teknologi adalah investasi yang paling menguntungkan.

Namun demikian dalam perjalanan seiring bergulirnya era global dan perkembangan iptek yang begitu cepat, pendidikan kejuruan dihadapkan pada berbagai permasalahan menyangkut kualitas lulusan yang dihasilkannya.. Dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik (Depdiknas, 2003). Sistem pendidikan yang selama ini diterapkan dirasakan belum mampu menghasilkan kualitas sumberdaya manusia yang mampu bersaing di pasar bebas, serta kurang mendukung tuntutan dunia usaha dan industri akan kebutuhan tenaga kerja

Perubahan paradigma pendidikan dari *supply driven* ke *demand driven* menuntut lembaga pendidikan turut bertanggung jawab terhadap kualitas lulusan termasuk dalam hal mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pemasok tenaga kerja, namun dituntut menghasilkan lulusan yang memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi sudah seleyaknya selalu melakukan evaluasi terhadap lulusannya untuk mendapatkan umpan balik program pembelajarannya.

Berbagai upaya telah dilakukan pendidikan menengah kejuruan dalam hal ini SMK, agar menghasilkan lulusan yang benar-benar dibutuhkan oleh dunia kerja sebagai wujud pertanggungjawabannya kepada masyarakat. Upaya tersebut diantaranya dengan diterapkannya kebijakan *link and match*, pendidikan sistem ganda, pendidikan berbasis kompetensi, *Broad-based Education*, maupun *Life Skill Education* yang kesemuanya bertujuan meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan kerja.

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan di atas sangat tergantung dari mutu masukan dan sejumlah variabel dalam proses pendidikannya. Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapaian tujuan tersebut adalah **kurikulum**. Seiring dengan perubahan yang begitu pesat dalam berbagai aspek sudah seleyaknya bila kurikulum selalu berkembang guna mengantisipasi kebutuhan di masa datang. Namun demikian dalam operasionalnya tidaklah semudah yang dibayangkan. Istilah ganti menteri ganti kebijakan terlihat mengakar dalam ingatan beberapa pelaksana pendidikan sehingga terkesan anti dengan perubahan.

Ungkapan “lebih baik seperti sekarang”, “ buat apa berubah”, “lebih baik kurikulum tahun yang dulu”, “menambah kerjaan guru”, adalah ungkapan yang selalu timbul mengiringi diberlakukannya kurikulum baru.

Analisis positif dan negatif tentu dapat dimunculkan. Dari sisi positifnya pendapat tersebut mungkin diakibatkan oleh pengambil kebijakan yang kurang mampu mensosialisasikan kebijakan baru tersebut, terdapat mekanisme yang terpotong, atau kebijakan tersebut diterapkan dengan begitu cepat tanpa upaya persiapan yang matang, sehingga bagi pelaku kebijakan sangat membingungkan. Secara konseptual mungkin pelaku kebijakan (dalam hal ini pengelola sekolah dan guru) sangat setuju dengan adanya perubahan tersebut sebagai konsekuensi perkembangan situasi yang terjadi, namun karena dari sisi operasional kebijakan dirasa sangat memberatkan mereka terkesan menolak. Analisis negatifnya dapat dimunculkan dari sikap pelaku kebijakan yang memang enggan untuk berubah, takut menerima perubahan atau tidak mau menerima inovasi pendidikan. Sikap ini akan menimbulkan penolakan terhadap kebijakan apasaja meskipun tujuannya baik.

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai contohnya, terkesan bahwa sebagian besar sekolah termasuk guru merasa berat melaksanakannya meskipun dari sisi filosofisnya sependapat. Pernyataan Ketua Badan Nasional Sertifikasi Pendidikan yang menyatakan bahwa pemerintah akan merevisi kurikulum banyak disambut gembira kalangan persekolahan terutama guru dengan persepsi kurikulum tersebut dibubarkan atau digagalkan (Kedaulatan Rakyat, 2006). Tanpa sedikitpun membela bahwa Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kurikulum yang ideal, namun fenomena yang patut dicatat adalah terlihat begitu tertekannya

beberapa guru dalam menjalankan inovasi pendidikan dalam hal ini kebijakan penerapan kurikulum. Menjadi suatu pertanyaan apa yang salah dalam hal ini ? Kebijakan atau implementasi kebijakan atau pelaksana kebijakan di lapangan ?.

Penelitian ini berupaya mengungkap permasalahan tersebut khususnya dari sisi pelaku kebijakan dalam hal ini pengelola sekolah dan guru, mengingat mereka adalah garda terdepan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana sebenarnya tanggapan guru terhadap inovasi pendidikan dalam hal ini perubahan kurikulum serta faktor-faktor apa yang menentukan keberhasilan penerapan inovasi pendidikan dalam hal ini kebijakan perubahan kurikulum. Harapannya dapat ditemukan formula awal pola penerapan inovasi pendidikan dalam hal ini penerapan kebijakan perubahan kurikulum.

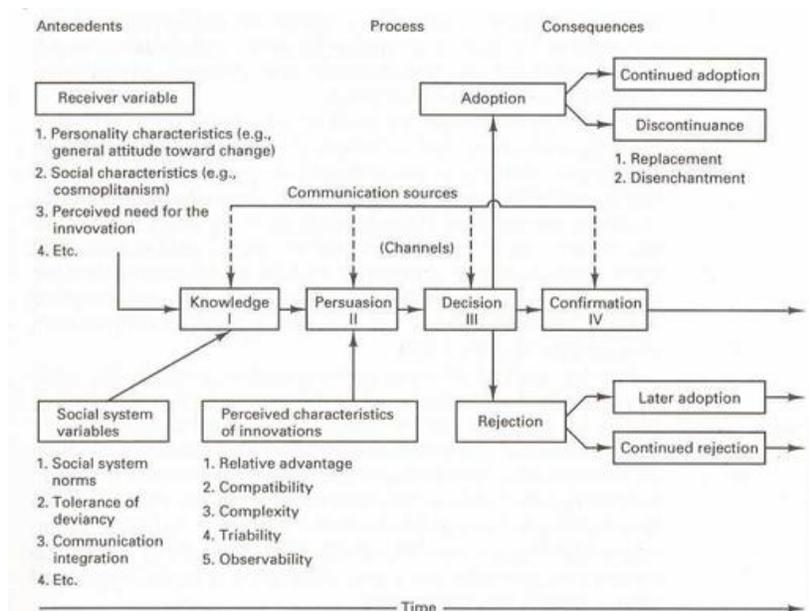
Inovasi adalah perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki praktek-praktek (Skogen, 1997). Perubahan pada praktek yang ada harus didasarkan atas fondasi profesionalisme dan tingkat keahlian yang tinggi dalam bidang yang bersangkutan, sehingga kata kunci dalam inovasi adalah perubahan. Perubahan dapat diimplementasikan dalam kaitannya dengan semua jenjang dan sektor di bidang yang bersangkutan. Perubahan dapat terjadi secara kebetulan dan tidak sistematis, tetapi agar perubahan dapat disebut sebagai inovasi, perubahan tersebut harus mengandung unsur kesadaran dan perenungan yang kuat.

Proses adopsi inovasi merupakan proses kejiwaan/mental yang terjadi pada diri petani pada saat menghadapi suatu inovasi, dimana terjadi proses penerapan

suatu ide baru sejak diketahui atau didengar sampai diterapkannya ide baru tersebut. Pada proses adopsi akan terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku sasaran umumnya akan menentukan suatu jarak waktu tertentu. Hal ini selaras dengan pengertian inovasi yang dikemukakan Simson ([www. aare.edu.au](http://www.aare.edu.au)) sebagai berikut:

Innovation refers to an idea, practice or object, which is perceived by an individual as new. It must be new to the individual, called the adopter, although the innovation may not be new per se

Adopsi inovasi akan berkait erat dengan proses difusi inovasi. Dalam hal ini Rogers (1995) mengemukakan model difusi inovasi yang meliputi tahap pengetahuan, persuasi, keputusan dan konfirmasi. Secara rinci tahap tersebut dapat dicermati pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Difusi Inovasi
Sumber: Rogers (1995)

Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi. Suparlan (Syafrudin, 2003) menyatakan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh (a) tidak bertentangan dengan pola kebudayaan yang telah ada, (b) struktur sosial masyarakat dan pranata sosial, dan (c) persepsi masyarakat terhadap inovasi. Kecepatan proses adopsi dipengaruhi oleh klasifikasi pengadopsi, ciri-ciri pribadi, sosial, budaya dan lingkungan serta sumber informasi. Dilain pihak Lionberger dan Gwin (Syafrudin, 2003:36) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi antara lain, variabel internal (personal), variabel eksternal (situasional) dan variabel kelembagaan (pendukung).

Berdasarkan uraian di atas, dalam lingkup pendidikan beberapa faktor dapat diduga turut berpengaruh dalam menentukan tingkat adopsi inovasi kebijakan pendidikan. Faktior tersebut antara lain: pengalaman kerja, tingkat pendidikan, usia, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, dan motivasi. Seberapa besar peran faktor-faktor tersebut ? Hal uinilah yang memerlukan penelitian.

Penelitian ini strategis dilakukan disaat kurikulum sedang disempurnakan dan akan mulai diterapkan. Dengan ditemukannya pola penerapan kurikulum yang efektif diharapkan inovasi pendidikan maupun kebijakan-kebijakan khususnya perubahan kurikulum tidak akan memberatkan perlaksana di lapangan agar didapatkan hasil yang optimal. Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: kecenderungan jenis kelamin, pengalaman kerja, golongan kepangkatan, tingkat pendidikan, usia, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, motivasi dan tingkat adopsi inovasi pendidikan guru SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penerapan KTSP, (b) mengetahui

besarnya sumbangan pengalaman kerja, golongan kepangkatan, tingkat pendidikan, usia, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, motivasi terhadap tingkat adopsi inovasi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pemecahan masalah pembangunan khususnya bidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan merupakan masukan yang berharga dan dapat ditindaklanjuti dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan kejuruan yang makin diminati lulusan SLTP, dan memiliki posisi yang strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan terhadap guru Jurusan Mesin SMK Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 86 orang. Penelitian dilakukan dalam waktu 8 bulan efektif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi serta wawancara. Angket digunakan untuk menjangkau data tentang kecenderungan jenis kelamin, pengalaman kerja, golongan kepangkatan, tingkat pendidikan, usia, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, motivasi dan tingkat adopsi inovasi pendidikan. Disamping itu wawancara dan dokumentasi digunakan pula untuk mengungkap informasi yang sifatnya khusus.

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dan dokumentasi yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif, korelasi dan regresi. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif hasil wawancara akan diorganisasikan ke dalam suatu pola,

kategori dan satuan uraian dasar sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan saling melengkapi atau mengkonfirmasi dengan temuan-temuan kuantitatif dari hasil angket.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Penelitian ini mengeksplorasi beberapa variabel yang terkait erat dengan tingkat adopsi inovasi kebijakan pendidikan. Beberapa variabel tersebut antara lain: kecenderungan jenis kelamin, pengalaman kerja, golongan kepangkatan, tingkat pendidikan, usia, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, motivasi dan tingkat adopsi inovasi pendidikan guru Jurusan Mesin SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penerapan KTSP.

Dilihat dari kecenderungan jenis kelamin tampak bahwa sebagian besar guru SMK adalah laki-laki. Dari sejumlah 86 responden, terdapat 84 orang guru (97,7 %) laki-laki dan 2 orang guru (2,3 %) adalah perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru adalah laki-laki. Sedangkan bila dilihat dari sisi pengalaman dalam hal ini adalah masa kerja terlihat bahwa pengalaman kerja guru SMK berkisar antara 2 tahun hingga 35 tahun. Dari rentang tersebut terlihat pula bahwa sebagian besar guru telah memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun.

Berdasarkan kepangkatan atau golongan, sebagian besar guru telah mencapai golongan IVa sebanyak 51 orang (59,3%), diikuti golongan IIIc sebanyak 13 orang (15,1%), golongan IIIa sebanyak 9 (10,5%), golongan IIIb sebanyak 8

(9,3%) dan golongan IIIb (5,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru SMK telah mencapai golongan IV a.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, dari 86 responden dapat dicermati bahwa sejumlah 73 orang (84,9%) berpendidikan S1, dan 13 orang (15,1%) berpendidikan sarjana muda dan D3. dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru berpendidikan S1. Namun demikian angka 15,1% bagi guru berpendidikan D3 merupakan informasi yang harus ditindaklanjuti guna menurunkan prosentase tersebut. Dengan demikian diharapkan seluruh guru mampu mencapai tingkat pendidikan sarjana. Apabila dilihat dari usianya, terlihat bahwa sebagian besar guru berusia 47 tahun ke atas. Deskripsi data untuk variabel etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, motivasi dan tingkat adopsi inovasi dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel

No	Butir	Etos kerja	Iklim bekerja	Kepuasan	Motivasi	Adopsi inovasi
1	Jumlah Butir	23	24	28	27	41
2	Skor tertinggi	92	96	112	108	164
3	Skor terendah	23	24	28	27	41
4	Rerata kriteria	57.5	60	70	67.5	102.5
5	SD kriteria	11.5	12	14	13.5	20.5
6	Rerata Hasil penelitian	75,33	71,64	77,38	77,60	121,72
7	Kategori					
	➤ Sangat Tinggi (%)	58.14	18.60	79.07	87.21	11.63
	➤ Tinggi (%)	39.53	70.93	5.81	8.14	86.05
	➤ Rendah (%)	2.33	10.47	12.79	3.49	2.33
	➤ Sangat Rendah (%)	0	0	2.33	1.16	0
8	Skor Maksimal	7912	8256	9632	9288	14104
9	Skor Hasil Penelitian	6478	6161	6655	6674	10468
10	Pencapaian skor (%)	81.88	74.62	69.09	71.86	74.22
11	Kategori (Kesimpulan)	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 1 dengan memperhatikan perbandingan rerata hasil penelitian dibandingkan rerata kriteria, kategori serta pencapaian skor dapat disimpulkan bahwa iklim bekerja, kepuasan, motivasi, dan adopsi inovasi kebijakan pendidikan termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk etos kerja termasuk dalam kategori sangat tinggi. Namun demikian dilihat dari pencapaiannya skor tersebut belumlah mencapai angka maksimal sehingga masih diperlukan upaya-upaya peningkatan.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dari enam variabel bebas terdapat tiga variabel yang memiliki korelasi signifikan terhadap variabel independen (tingkat adopsi inovasi kebijakan pendidikan). Variabel etos kerja berkorelasi sebesar 0,363 (sig. 0,001), variabel iklim bekerja berkorelasi sebesar 0,493 (sig. 0,000), dan variabel kepuasan berkorelasi sebesar 0,342 (sig. 0,001). Sedangkan variabel pengalaman, umur, dan motivasi tidak berkorelasi signifikan.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan melakukan regresi menunjukkan bahwa variabel pengalaman, umur, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, motivasi secara bersama-sama memberikan sumbangan signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi pendidikan. Dengan nilai F sebesar 5,755 (sig. 0,000) dan R sebesar 0,552, keenam variabel bebas tersebut memberikan sumbangan (determinasi) sebesar 0,304. Hal ini berarti bahwa tingkat adopsi inovasi kebijakan pendidikan ditentukan sebesar 30,4 % oleh variabel-variabel pengalaman, umur, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, dan motivasi secara bersama-sama.

Hasil temuan dari penelitian ini sedikit banyak turut mendukung teori yang sudah ada. Diantara teori tersebut adalah yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1951 dalam Gibson) yang menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari karakteristik individu dan lingkungannya. Preposisi ini dirumuskan sebagai berikut:

$$B = f(I, E)$$

Keterangan:

B: Behaviour

I: Individual

E: Environment

Hasil penelitian ini selaras pula dengan upaya-upaya penelitain tentang difusi inovasi yang meliputi lima tahap berikut:

(1) the characteristics of an innovation which may influence its adoption; (2) the decision-making process that occurs when individuals consider adopting a new idea, product or practice; (3) the characteristics of individuals that make them likely to adopt an innovation; (4) the consequences for individuals and society of adopting an innovation; and (5) communication channels used in the adoption process (www.tcw.utwente.nl).

Khusus dalam aspek pelaksanaan KTSP beberapa aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian berdasarkan ungkapan responden antara lain:

1. Sebagian besar guru menilai bahwa penerapan KTSP sebagai kurikulum di SMK sudah tepat. Alasan utama yang banyak dikemukakan adalah bahwa dengan KTSP sekolah memiliki keleluasaan memberdayakan potensinya. Alasan lain adalah mamapu meningkatkan kemandirian siswa, lebih fleksibel dan efisien serta memberikan tantangan bagi kemajuan sekolah. Namun demikian banyak pula guru yang menyatakan bahwa penerapan KTSP tidak cocok untuk SMK. Beberapa alasan yang sering disampaikan antara lain

bahwa dengan KTSP karakteristik kejuruan justru menjadi kabur. Hal ini tampak dari banyaknya muatan normative dan adaptif sehingga porsi kejuruan sebagai cirri SMK menjadi berkurang

2. Banyak guru menyatakan bahwa kelemahan KTSP terletak pada ketidakseragaman mutu dan standar sekolah satu dengan sekolah yang lain, terlalu banyak tugas administrasi, terlalu demokratis dan kurang berkompetisi. Pendapat diatas perlu dimaklumi yang diakibatkan belum meratanya sosialisasi KTSP bagi semua guru. Dengan adanya keleluasaan sekolah dalam memanfaatkan potensinya justru sekolah akan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Dengan demikian SMK akan selalu terpacu untuk bersaing dengan SMK lain.
3. Hambatan utama yang dirasakan guru dalam implementasi KTSP adalah fasilitas yang terbatas dan sosialisasi KTSP kepada guru yang belum optimal. Hal ini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Setiap guru tanpa terkecuali harus faham dan mengerti betul KTSP berikut operasionalisasinya.
4. beberapa upaya yang disarankan guru dalam optimalisasi KTSP antara lain sosialisasi, pelatihan dan fasilitasi.

Pengalaman, umur, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, motivasi yang tinggi merupakan potensi bagi SMK dalam mengimplementasikan KTSP agar dicapai hasil maksimal. Dukungan sosialisasi, pelatihan maupun fasilitasi akan semakin meningkatkan ketercapaian tujuan penerapan KTSP.

Kesimpulan

1. Iklim bekerja, kepuasan, motivasi, dan adopsi inovasi kebijakan pendidikan guru SMK jurusan Teknik Mesin SMK Kelompok Teknologi Industri di DIY termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk etos kerja termasuk dalam kategori sangat tinggi
2. Pengalaman, umur, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, motivasi secara bersama-sama memberikan sumbangan signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi pendidikan. Dengan nilai F sebesar 5,755 (sig. 0,000) dan R sebesar 0,552, keenam variabel bebas tersebut memberikan sumbangan (determinasi) sebesar 0,304. Hal ini berarti bahwa tingkat adopsi inovasi kebijakan pendidikan ditentukan sebesar 30,4 % oleh variabel-variabel pengalaman, umur, etos kerja, iklim bekerja, kepuasan, dan motivasi secara bersama-sama.

Daftar Pustaka

- Abbas Ghozali. (2000). Analisis biaya-manfaat SMU dan SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 022. Tahun ke-5. Hal. 57 – 85.
- _____. (Mei 2004). *Studi peranan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya
- Depdiknas (2003) *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kelas (Broad Base Education-BBE)*. Jakarta: Depdiknas.
- Gibson, et.al. (1996) *Organisasi (terjemahan Ninuk Adiarni)*. Jakarta: Binarupa Aksara. Buku Asli diterbitkan tahun 1995
- Rogers, E.M. (1995). *Diffusion of innovations (4th edition)*. The Free Press. New York.

- Simpson, N. (t.t). *Studying innovation in education: The case of the connected project*. Diakses tanggal 11 Mei 2007 dari [www. aare.edu.au](http://www.aare.edu.au).
- Skogen, Kjell. 1997. An Introduction to the Process of Innovation. Chapter II in DSSI-project. Socrates Programme 25234-CP-1-96-NO-ODL Diakses tanggal 12 Mei 2007 dari <http://www.uoc.es/dssi/>.
- Sukamto. (1998). Orientasi dunia kerja dalam proses dan status akreditasi SMK. *Jurnal Kependidikan Edisi Khusus Dies Tahun XXXVIII. Hal. 109 –126*.
- Syafruddin (2003) Pengaruh Media Cetak Brosur dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler di Kota Kendari. *Tesis*. Program Studi Ekonomi Pertanian Jurusan Ilmu-Ilmu Pertanian, Universitas Gadjahmada
- _____ Diffusion of Innovations Theory. Diakses tanggal 11 Mei 2007 dari [www.tcw. utwente.nl](http://www.tcw.utwente.nl).